MAKALAH

ASESMEN DAN EVALUASI KURIKULUM MERDEKA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullah hiwabarokatuh

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan judul "Asesmen dan Evaluasi Kurikulum Merdeka pada Taman Kanak-Kanak". Makalah ini disusun guna memenuhi salah satu syarat penugasan pada mata kuliah yang dibimbing oleh Dosen Pasmah Chandra, M.Pd.I, serta sebagai upaya untuk menambah pemahaman tentang pentingnya asesmen dan evaluasi yang holistik dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang anak usia dini.

Dalam makalah ini, penulis mencoba mengulas secara komprehensif mengenai peran penting asesmen dan evaluasi sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak. Penerapan kurikulum ini tidak hanya mengedepankan hasil belajar akademik, tetapi juga aspek perkembangan sosial, emosional, dan fisik anak yang dinilai melalui metode asesmen yang lebih fleksibel dan berkelanjutan. Harapannya, dengan penerapan evaluasi yang tepat, pendidikan anak usia dini dapat semakin optimal dalam menyiapkan anak menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan makalah ini tidak terlepas dari berbagai bantuan dan dukungan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun para pembaca, dan menjadi salah satu kontribusi kecil dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya asesmen dan evaluasi yang efektif dalam proses pendidikan.

Wassala mu'alaikum warohmatulah hiwabaokatuh

Bengkulu, September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL		i
KATA PENGANTAR		ii
DAFTAR ISI		iii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penulisan	4
BAB II	Pembahasan	
	A. Asesmen dan Evaluasi Kurikulum Merdeka	5
	B. Asesmen dan Evaluasi Kurikulum Merdeka pada Taman Kanak-Kanak	9
BAB III	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	12
	B. Saran	12
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pembaruan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran dan memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam mengatur tempo serta metode pengajaran. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, khususnya Taman Kanak-Kanak (TK), penerapan Kurikulum Merdeka memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal asesmen dan evaluasi. Kedua aspek ini menjadi krusial untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan bagaimana perkembangan anak dapat diukur secara komprehensif. Asesmen dan evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang relevan guna memperbaiki proses pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik usia dini. Seiring dengan penerapannya, diperlukan pendekatan asesmen yang mampu menangkap perkembangan holistik anak, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, dan fisik, sehingga hasil evaluasi dapat benar-benar mendukung perkembangan optimal anak menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang Taman Kanak-Kanak menekankan pentingnya asesmen dan evaluasi sebagai instrumen utama dalam mengukur perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Asesmen di pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan metode yang holistik, tidak hanya berfokus pada capaian akademis tetapi juga aspek sosial-emosional dan motorik anak. Metode asesmen yang sesuai, seperti asesmen berbasis portofolio, observasi, dan dokumentasi perkembangan harian, menjadi bagian penting dalam evaluasi capaian anak. Asesmen formatif berperan signifikan

dalam membantu pendidik mengidentifikasi kebutuhan belajar individu serta menyesuaikan strategi pengajaran untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif[1]. Dengan demikian, asesmen yang tepat dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya berfungsi sebagai alat penilaian formal, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi anak usia dini.

Di sisi lain, penerapan asesmen dan evaluasi dalam Kurikulum Merdeka pada Taman Kanak-Kanak menghadirkan berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan pendidik dalam memahami dan menerapkan metode asesmen yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam melakukan asesmen berbasis proses, di mana fokus penilaian tidak hanya terletak pada hasil akhir, tetapi juga pada perkembangan anak selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan Kurikulum Merdeka yang memberikan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered learning) dan menekankan proses eksploratif dan bermain sebagai sarana utama pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan dukungan teknis di beberapa sekolah menjadi hambatan dalam pelaksanaan evaluasi yang efektif. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan yang berkesinambungan serta dukungan kebijakan dari pemerintah untuk memastikan bahwa asesmen dan evaluasi benar-benar dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di TK.

Pentingnya asesmen dan evaluasi dalam Kurikulum Merdeka juga berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks Taman Kanak-Kanak, asesmen tidak hanya harus mengukur kemampuan akademis dasar, tetapi juga harus mampu memetakan perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi anak dalam menghadapi tantangan di masa depan. Asesmen formatif berfungsi untuk memberikan umpan balik yang berharga

[1] Badrun Kartowagiran, "Pengembangan Asesmen nasional berbasis kelokalan," dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)*, vol. 1, 2021, 7–26.

selama proses pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka secara tepat waktu dan mendukung perkembangan holistik anak[2]. Dengan demikian, melalui asesmen yang terstruktur dan evaluasi yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan mempersiapkan anak-anak untuk sukses di jenjang pendidikan berikutnya.

Asesmen dan evaluasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai capaian pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen reflektif yang membantu guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Terutama di jenjang pendidikan anak usia dini, asesmen yang komprehensif mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, sosial-emosional, maupun fisik. Hal ini sangat penting mengingat masa kanak-kanak adalah fase kritis dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar anak. Asesmen formatif memberikan kesempatan bagi pendidik untuk memberikan umpan balik yang dapat memacu perkembangan anak lebih lanjut, sekaligus memperbaiki proses belajar secara dinamis dan berkelanjutan[3]. Dengan demikian, melalui asesmen yang terstruktur dan berbasis perkembangan, Kurikulum Merdeka mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu anak di Taman Kanak-Kanak.

Secara keseluruhan, penerapan asesmen dan evaluasi dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang Taman Kanak-Kanak menjadi komponen esensial dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada anak dan sesuai dengan perkembangan individu mereka. Asesmen yang dilakukan secara holistik dan berkelanjutan tidak hanya memberikan gambaran objektif tentang pencapaian anak, tetapi juga mendukung proses reflektif bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Asesmen yang dirancang dengan tepat dapat memberikan umpan balik yang signifikan

[2] Rakmat Faisal, Heni Subandiah, dan Zaenal Fanani, "IMPLEMENTASI DAN PERMASALAHAN ASESMEN FORMATIF DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN TEKS CERAMAH DI SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA," *Hasta Wiyata* 7, no. 1 (2024): 1–12.
[3] Nanda Novita, Mellyzar Mellyzar, dan Herizal Herizal, "Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021).

bagi peserta didik dan menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran[4]. Dengan demikian, integrasi asesmen dan evaluasi yang sesuai dalam Kurikulum Merdeka akan mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berkualitas di tingkat pendidikan anak usia dini, mempersiapkan anak dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam makalah ini disusun untuk mengidentifikasi secara mendalam bagaimana asesmen dan evaluasi diterapkan dalam Kurikulum Merdeka dan pada jenjang Taman Kanak-Kanak, yaitu:

1. Bagaimana penerapan asesmen dan evaluasi Kurikulum Merdeka.
2. Bagaimana penerapan dan evaluasi Kurikulum Merdeka pada Taman Kanak-Kanak.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan makalah ini, yaitu:

1. Mengetahui asesmen dan evaluasi Kurikulum Merdeka.
2. Mengetahui penerapan dan evaluasi Kurikulum Merdeka pada Taman Kanak-Kanak.

[4] Anggiet Noviana Puteri, Nono Hery Yoenanto, dan Nur Ainy Fardana Nawangsari, "Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 77–87.

BAB II
PEMBAHASAN

A. Asesmen dan Evaluasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dengan tujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Filosofi yang mendasari Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik, dengan menekankan penguatan karakter, kompetensi, dan literasi dasar. Di dalam penerapannya, asesmen dan evaluasi memegang peran yang sangat penting dalam memastikan efektivitas pelaksanaan kurikulum ini dan dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran secara berkelanjutan.

1. Gambaran Umum Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan utama untuk mendorong proses belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Asesmen tidak lagi sekadar alat untuk mengukur hasil akhir pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral dari proses belajar yang berkesinambungan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, tanpa tekanan berlebihan dari sistem penilaian yang kaku. Kurikulum Merdeka menerapkan dua bentuk asesmen utama: asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses pembelajaran, dan berfungsi sebagai umpan balik bagi guru dan siswa. Asesmen ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan perkembangan siswa dari waktu ke waktu[5]. Sementara itu, asesmen sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian siswa pada

[5] Muslimin Muslimin dkk., "Peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar," *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA* 8, no. 2 (2022): 22–32.

akhir suatu periode pembelajaran tertentu, dan sering kali digunakan untuk menentukan apakah siswa telah mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Selain asesmen autentik, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya asesmen berbasis portofolio, yang menilai proses dan hasil belajar siswa dari berbagai tugas dan proyek yang mereka kerjakan. Evaluasi yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka melibatkan penggunaan data yang terstruktur untuk menganalisis kemajuan siswa. Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang berbasis bukti, baik oleh guru maupun pembuat kebijakan pendidikan Evaluasi berbasis data telah membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, karena memungkinkan deteksi dini terhadap masalah yang mungkin timbul dalam proses pendidikan[6]. Dengan demikian, asesmen dan evaluasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian, tetapi juga sebagai pendorong utama untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan, di mana perkembangan siswa dipandang dari berbagai aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Asesmen formatif dan sumatif memainkan peran penting dalam Kurikulum Merdeka sebagai alat evaluasi berkelanjutan untuk menilai kemajuan siswa dan efektivitas pembelajaran. Asesmen formatif berfungsi sebagai sarana umpan balik yang membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sepanjang proses pembelajaran, dan memungkinkan perbaikan strategi pengajaran di tengah jalan. Asesmen formatif yang diterapkan di Kurikulum Merdeka mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta mendorong refleksi diri. Asesmen autentik menjadi salah satu komponen utama dalam

[6] Muhammad Kataon Bagas Kara dkk., "TRANSFORMASI LINGKUNGAN BELAJAR BERBASIS WEBSITE SEBAGAI SOLUSI LAPORAN BULLYING DALAM MATA PELAJARAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 4 BINJAI TIMUR," *International Journal of Education, Conseling and Multidicipline (IJEDUCA)* 1, no. 2 (2024).

Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menilai kemampuan siswa melalui situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan penilaian lebih bermakna dan kontekstual, di mana siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam skenario praktis. Asesmen autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata, sehingga hasil asesmen lebih representatif terhadap kompetensi yang mereka kuasai[7]. Selain itu, asesmen portofolio adalah salah satu bentuk asesmen autentik yang menilai kinerja siswa berdasarkan kumpulan karya atau proyek yang mereka hasilkan selama periode tertentu. Portofolio memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan siswa, karena mencakup berbagai aspek pembelajaran yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis saja. Asesmen portofolio di Kurikulum Merdeka mampu mendorong siswa untuk merefleksikan hasil kerja mereka, serta membantu guru dalam memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan konstruktif.

2. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Asesmen Kurikulum Merdeka

Penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik di lapangan. Salah satu tantangan utama yang sering muncul adalah kesiapan guru dalam menerapkan asesmen autentik dan formatif. Meskipun Kurikulum Merdeka telah dirancang untuk mendorong asesmen yang lebih fleksibel dan kontekstual, banyak guru yang masih terbiasa dengan metode penilaian tradisional. Kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang bagaimana menerapkan asesmen formatif dan autentik menjadi kendala utama dalam mencapai hasil yang optimal. Selain itu, kendala teknis dan infrastruktur juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi asesmen berbasis teknologi yang

[7] Siti Hatifah Quranisari, Astri Srigustini, dan Bakti Widyaningrum, "PENGARUH KONSEP TRI PUSAT PENDIDIKAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPS PADA MATA PELAJARAN EKONOMI," *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO* 8, no. 2 (2023): 225–31.

semakin penting dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun teknologi digital diharapkan dapat mempermudah pelaksanaan asesmen, masih banyak sekolah di daerah terpencil yang menghadapi keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi. Penelitian oleh Purba (2023) menunjukkan bahwa di beberapa sekolah di wilayah pedesaan, asesmen berbasis digital sulit diimplementasikan karena keterbatasan akses teknologi, yang mengakibatkan ketimpangan dalam pelaksanaan asesmen[8].

Perbedaan kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan signifikan dalam menerapkan asesmen yang adil dan inklusif. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan individual siswa, namun dalam praktiknya, hal ini sulit diwujudkan terutama di kelas dengan jumlah siswa yang besar dan kemampuan yang sangat beragam. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam memberikan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, terutama dalam hal memantau perkembangan mereka secara individual. Solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini meliputi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Pelatihan tersebut harus berfokus pada penerapan asesmen formatif, autentik, dan teknologi dalam proses evaluasi. Pelatihan intensif bagi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan asesmen yang mendukung pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Selain itu, kerjasama dengan pihak swasta dan pemerintah dalam menyediakan infrastruktur digital yang memadai juga menjadi solusi penting untuk mengurangi kesenjangan akses teknologi di sekolah-sekolah terpencil. Terakhir, pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua juga perlu diperkuat dalam proses asesmen. Dengan melibatkan orang tua dalam pemantauan perkembangan anak melalui asesmen formatif dan portofolio, siswa akan mendapatkan dukungan

[8] Azrina Purba, "PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN LITERASI SAINS BERBASIS DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM UPAYA MENDUKUNG GERAKAN LITERASI NASIONAL," *Jurnal Bionatural* 10, no. 2 (2023).

yang lebih komprehensif dari lingkungan belajar mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

B. Asesmen dan Evaluasi Kurikulum Merdeka pada Taman Kanak-Kanak

1. Karakteristik Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) dalam Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis bermain. Bermain di sini bukan sekadar aktivitas tanpa arah, tetapi merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk merangsang perkembangan berbagai aspek kemampuan anak, baik kognitif, sosial, emosional, maupun motorik. Menurut Windi Afika dan A. Wathon (2023), bermain memberikan anak ruang untuk bereksplorasi, menyelesaikan masalah, dan belajar secara alami melalui pengalaman mereka[9]. Pada jenjang pendidikan usia dini, perkembangan anak tidak bisa diukur hanya dengan metode formal seperti tes tertulis. Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih integratif, di mana anak diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung, sambil tetap diawasi oleh guru. Pembelajaran berbasis eksplorasi ini bertujuan untuk mendorong kemandirian anak dalam berpikir dan bertindak, sekaligus membangun kemampuan sosial mereka melalui interaksi dengan teman sebaya.

Karakteristik lain dari pembelajaran di TK dalam Kurikulum Merdeka adalah fokus pada pengembangan nilai-nilai karakter. Aspek ini penting karena pada usia dini, anak-anak mulai membangun pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Meliza Sari (2023) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab pada usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan

[9] Windi Afika dan A Wathon, "Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Loose Parts," *Sistim Informasi Manajemen* 6, no. 1 (2023): 193–210.

karakter anak[10]. Ini dilakukan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dan kerja sama kelompok, sehingga anak dapat belajar memahami perasaan orang lain dan bekerja secara kolaboratif.

2. Metode Asesmen dan Evaluasi yang Digunakan pada Tingkat TK

Asesmen pada tingkat TK dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada metode yang observasional dan berbasis portofolio, yang dirancang untuk menilai perkembangan anak secara komprehensif. Metode ini memungkinkan guru untuk mengamati anak secara langsung dalam berbagai aktivitas, baik saat mereka bermain maupun belajar. Asesmen berbasis observasi menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang kemampuan anak dibandingkan dengan tes tertulis, yang cenderung hanya mengukur aspek kognitif[11]. Dalam penerapannya, asesmen observasional dan portofolio memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan anak-sentris, yang mengutamakan proses perkembangan dibandingkan hasil akhir. Metode ini memastikan bahwa penilaian terhadap anak usia dini dilakukan secara holistik dan memperhatikan seluruh aspek perkembangan mereka.

Evaluasi di tingkat TK dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial-emosional dan kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Evaluasi ini mencakup berbagai dimensi pembelajaran, seperti keterampilan sosial, pengendalian emosi, serta kemampuan anak untuk beradaptasi dalam situasi yang berbeda. Penelitian Jatmiko, dkk (2021) menunjukkan bahwa evaluasi keberhasilan pembelajaran di TK harus memperhitungkan aspek-aspek ini agar lebih relevan dengan kebutuhan perkembangan anak[12]. Pada usia

[10] Meiliza Sari, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar," *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71.
[11] Esti Rahayuningsih dan Muh Hanif, "Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT)," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2828–39.
[12] Agus Jatmiko Jatmiko, Eti Hadiati Hadiati, dan Mia Oktavia Oktavia, "Penerapan evaluasi pembelajaran anak usia dini di taman kanak-kanan," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 83–97.

dini, pengembangan keterampilan sosial menjadi salah satu prioritas utama. Anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola konflik, dan bekerja sama dalam kelompok. Evaluasi perkembangan sosial ini penting untuk memastikan bahwa anak dapat berfungsi secara efektif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Aspek sosial-emosional menjadi indikator keberhasilan yang sangat penting dalam pendidikan usia dini. Dengan demikian, evaluasi di TK harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek sosial, emosional, dan akademik. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian belajar, tetapi juga untuk memastikan bahwa anak siap secara emosional dan sosial untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Tantangan dan Solusi dalam Asesmen dan Evaluasi di TK

Penerapan asesmen dan evaluasi di TK menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam menerapkan metode asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Menurut penelitian Prapti Octavias Ningsih, dkk (2023), banyak guru TK yang masih terbiasa dengan metode penilaian tradisional dan menghadapi kesulitan dalam mengadopsi asesmen autentik dan formatif[13]. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi masalah yang sering dihadapi, terutama di daerah terpencil. Sekolah-sekolah di daerah yang kurang berkembang sering kali kekurangan alat bantu penilaian, seperti perangkat teknologi untuk mendukung asesmen berbasis digital. Ketimpangan dalam kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan besar dalam penerapan asesmen di TK. Kurikulum Merdeka menekankan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu, namun dalam praktiknya, guru sering kali kesulitan memberikan asesmen yang tepat untuk setiap anak di kelas yang besar dan heterogen. Solusi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan.

[13] Prapti Octavia Ningsih dkk., "Penerapan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Tpack Pada Pembelajaran Ipa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (2023): 707–21.

Guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk menerapkan asesmen yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

BAB III
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah terobosan dalam sistem pendidikan Indonesia yang menawarkan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak serta penilaian yang berkelanjutan melalui asesmen formatif dan sumatif untuk mengukur perkembangan siswa secara komprehensif. Di tingkat Taman Kanak-Kanak, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting karena fokus pada pengembangan holistik anak, termasuk aspek kognitif, sosial-emosional, dan motorik. Asesmen yang digunakan dalam kurikulum ini, seperti asesmen berbasis portofolio dan observasi, mendukung pemahaman lebih mendalam tentang perkembangan anak, sehingga pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif sesuai dengan kebutuhan individu anak.

B. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan asesmen dan evaluasi dalam Kurikulum Merdeka, guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada metode asesmen autentik dan formatif, terutama dalam menilai aspek sosial-emosional dan kognitif anak. Selain itu, dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai, terutama di wilayah dengan keterbatasan teknologi, perlu dioptimalkan agar seluruh sekolah dapat menerapkan asesmen berbasis digital. Kolaborasi antara pendidik, orang tua,

dan pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa asesmen mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Afika, Windi, dan A Wathon. “Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Loose Parts.” *Sistim Informasi Manajemen* 6, no. 1 (2023): 193–210.

Faisal, Rakmat, Heni Subandiah, dan Zaenal Fanani. “IMPLEMENTASI DAN PERMASALAHAN ASESMEN FORMATIF DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN TEKS CERAMAH DI SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA.” *Hasta Wiyata* 7, no. 1 (2024): 1–12.

Jatmiko, Agus Jatmiko, Eti Hadiati Hadiati, dan Mia Oktavia Oktavia. “Penerapan evaluasi pembelajaran anak usia dini di taman kanak-kanan.” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 83–97.

Kara, Muhammad Kataon Bagas, Bintang Nabila, Rika Pratiwi, Toyyiba Nasution, dan Mita Dwi Amanda. “TRANSFORMASI LINGKUNGAN BELAJAR BERBASIS WEBSITE SEBAGAI SOLUSI LAPORAN BULLYING DALAM MATA PELAJARAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 4 BINJAI TIMUR.” *International Journal of Education, Conseling and Multidicipline (IJEDUCA)* 1, no. 2 (2024).

Kartowagiran, Badrun. “Pengembangan Asesmen nasional berbasis kelokalan.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)*, 1:7–26, 2021.

Muslimin, Muslimin, Bonita Hirza, Rieno Septra Nery, Refi Elfira Yuliani, Heru Heru, Agus Supriadi, Tria Desvitasari, dan Neneng Khairani. “Peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar.” *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA* 8, no. 2 (2022): 22–32.

Ningsih, Prapti Octavia, Nuraini Alkhasanah, Yusrika Firda Isnaini, Ikhsan Maulana, Yulia Maftuhah Hidayati, dan Anatri Desstya. “Penerapan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Tpack Pada Pembelajaran Ipa.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (2023): 707–21.

Novita, Nanda, Mellyzar Mellyzar, dan Herizal Herizal. “Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021).

Purba, Azrina. “PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN LITERASI SAINS BERBASIS DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM UPAYA MENDUKUNG GERAKAN LITERASI NASIONAL.” *Jurnal Bionatural* 10, no. 2 (2023).

Puteri, Anggiet Noviana, Nono Hery Yoenanto, dan Nur Ainy Fardana Nawangsari. “Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 77–87.

Quranisari, Siti Hatifah, Astri Srigustini, dan Bakti Widyaningrum. “PENGARUH KONSEP TRI PUSAT PENDIDIKAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPS PADA MATA PELAJARAN EKONOMI.” *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO* 8, no. 2 (2023): 225–31.

Rahayuningsih, Esti, dan Muh Hanif. “Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT).” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2828–39.

Sari, Meiliza. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar.” *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71.